

2013

ISSN : 2337 - 5329

EKOSAINS



**PUSAT PENELITIAN LINGKUNGAN HIDUP
DAN SUMBERDAYA ALAM (PPLH - SDA)
UNIVERSITAS PATTIMURA**



VOLUME 02, No : 01. Februari 2013

ISSN : 2337 - 5329

KELIMPAHAN JENIS SATWA DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Wildlife Species Abundance at West Seram District

H Leloltery dan P J Kunu

*Staf Dosen Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
Jurusan Kehutanan dan Jurusan Budidaya Pertanian*

ABSTRAK

Kelimpahan jenis satwa seperti mamalia, aves, reptil, amphibi maupun serangga cukup tinggi dan tersebar di beberapa tempat di Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan jenis satwa dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Metode dasar yang digunakan adalah metode survei, dimana untuk pengumpulan data burung menggunakan metode “*Line Transek*” dengan membuat jalur-jalur pengamatan, untuk Mamalia, Reptil, Amphibi dan Serangga metode yang digunakan adalah “*Sample Count*” serta wawancara dengan masyarakat dan informan kunci (Kepala Desa). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 19 jenis mamalia, 3 di antaranya adalah jenis mamalia yang dilindungi yaitu rusa, kuskus bertotol dan kuskus kelabu. Jenis Reptil yang dijumpai sebanyak 13 dan 7 jenis di antaranya adalah jenis dilindungi yaitu kadal soa-soa, kadal panana, biawak, ular patola, penyu hijau, penyu sisik dan buaya muara. Jenis serangga yang di jumpai adalah tercatat ada 6 jenis dengan 4 jenis yang dilindungi, Jenis serangga terdapat 6 jenis dan burung terdapat 110 jenis burung yang tergolong dalam 54 genus dan 47 famili. Pemanfaatan jenis-jenis satwa oleh masyarakat masih terbatas untuk konsumsi sendiri dan hanya dalam jumlah terbatas untuk dijual/diperdagangkan.

Kata kunci : *Kelimpahan, Jenis satwa, Pemanfaatan*

PENDAHULUAN

Keunikan dan tingginya Keanekaragaman hayati di Maluku tersebar luas pada seluruh wilayah dengan konsentrasi kelimpahan jenis yang berbeda-beda pada tiap pulaunya. Julukan “*Seribu Pulau*” untuk Propinsi Maluku menyimpan kekayaan jenis flora dan fauna yang bervariasi. Khusus untuk kelompok satwa baik mamalia, reptil, Amphibi, aves, tercatat cukup tinggi. Misalnya keanekaragaman jenis burung paruh bengkok tercatat mencapai 28 jenis dengan jenis burung endemik antara lain Kakatua Maluku atau Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*) telah masuk kategori rentan (*Vulnerable*). Akibat

populasinya yang mulai menurun karena maraknya penangkapan untuk diperdagangkan maupun berkurangnya habitat akibat pembukaan lahan, maupun eksploitasi hutan. Hal serupa juga terjadi bagi jenis-jenis satwa yang lain.

Pemanfaatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang dilakukan secara tidak seimbang selama ini telah ditandai dengan makin langkanya beberapa jenis fauna, kerusakan terhadap ekosistem yang merupakan habitat dari satwa.

Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan memiliki kekayaan keanekaragaman jenis fauna, yang tinggi seperti jenis burung (burung laut dan darat),

yang termasuk dalam burung sebaran terbatas maupun burung endemik, mamalia, reptile, ampibi, serangga yang termasuk dalam status dilindungi, terancam punah maupun jumlah yang terbatas di alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan jenis satwa serta ekosistemnya dan pemanfaatan satwa oleh masyarakat di Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Seram Bagian Barat dengan desa sampel yaitu Pulau Marsegu, desa Ariate, Morokau, Taniwel, Hunitetu dan Hatusua yang berlangsung selama dua bulan (September sampai Oktober) 2009.

Metode Dasar dan Analisis

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapangan, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan status kelompok manusia, suatu objek data atau suatu kondisi tertentu. Analisis data penelitian disajikan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan Data Satwa

Data Burung

Pengamatan lapangan untuk koleksi data burung dilakukan tidak secara kontinyu tetapi pada tempat-tempat terpilih yang dianggap strategis di 6 lokasi pengumpulan data. Sebagian besar pengumpulan data dilakukan di dalam jalur dan hanya beberapa tempat yang berupa titik pengamatan. Panjang jalur pengamatan bervariasi mulai dari 2 km sampai dengan 4 km, jalur pengamatan berada pada topografi dan ketinggian tempat yang bervariasi dari sejajar permukaan laut sampai dengan ketinggian 600 m dpl. Waktu koleksi data dilakukan dipagi hari pada jam 07.00 sampai

dengan 11.00 WIT dan disore hari pada jam 16.00 sampai dengan jam 18.00 WIT.

Metode yang dipakai untuk koleksi data burung di lapangan adalah metode “*Line Transek*”, metode ini dipilih untuk bisa mencakup seluas mungkin wilayah penelitian di satu lokasi dalam waktu yang pendek dengan tim kerja yang kecil.

Data burung dikumpulkan dengan berjalan dan mencatat jenis-jenis burung di dalam jalur kerja (transek data) yang sudah ditentukan, data tersebut kemudian dicatat dengan menggunakan lembaran data yang sudah disediakan. Lebar transek yang dipakai di lapangan adalah lebar transek maksimal sampai sejauh 500 m kiri dan 500 m kanan. Lebar transek maksimal ini digunakan untuk bisa menjangkau jenis-jenis burung yang memiliki suara keras dalam jarak yang maksimal seperti jenis-jenis burung paruh bengkok (Nuri dan Kakatua).

Data Mamalia, Reptil, Amphibi dan Serangga

Pengamatan lapangan untuk koleksi data Mamalia, Reptil dan Amphibi dilakukan bersamaan dengan koleksi data burung yaitu pada tempat-tempat terpilih di 6 lokasi koleksi data, koleksi data dilakukan hanya pada areal pengamatan yang dianggap strategis, metode yang digunakan adalah “*Sample Count*”. Selain itu juga digunakan metode wawancara dengan penduduk lokal untuk menggali keberadaan jenis-jenis mamalia dan reptile yang lebih aktif di malam hari atau jenis yang sulit terlihat.

Jenis Mamalia dan Reptil yang dikoleksi terbatas pada mamalia darat. Untuk serangga yang merupakan kelompok jenis satwa yang datanya sulit dikoleksi; dipertimbangkan hanya mengoleksi kelompok jenis serangga yang atraktif dan bernilai eksotika saja seperti kupu-kupu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelimpahan Jenis Satwa

Jenis Mamalia

Hasil penelitian menunjukkan 19 jenis mamalia yang dijumpai di lokasi pengumpulan data baik perjumpaan secara langsung maupun tidak secara langsung, 3 di antaranya adalah jenis mamalia yang dilindungi yaitu rusa, kuskus bertotol dan kuskus kelabu.

Sebagian dari jenis mamalia yang dijumpai ini merupakan satwa yang diburu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein seperti rusa, babi hutan, kuskus dan kalong, rusa dan kuskus saat ini sudah mulai sulit dijumpai akibat aktifitas perburuan yang banyak dilakukan secara luas. Beberapa jenis mamalia yang dijumpai juga

sudah dianggap sebagai pengganggu lahan pertanian penduduk seperti babi hutan, musang, tikus sawah dan tikus rumah.

Beberapa jenis mamalia eksotik yang mudah dilihat dan cukup atraktif adalah Kuskus kelabu (*Phalanger orientalis*) dan Kalong dagu hitam (*Pteropus melanopogon*).

Jenis-jenis mamalia ini tergolong dalam jenis yang liar di alam dan jenis yang dipelihara/dibudidaya, beberapa jenis mamalia yang liar bisa dibudidaya untuk memenuhi kebutuhan protein penduduk terutama rusa dan babi hutan seperti yang sudah dilakukan oleh masyarakat di beberapa tempat. Beberapa jenis mamalia adalah jenis yang diintroduksi untuk dibudidaya terutama sapi dan kambing.

Tabel 1. Jenis Mamalia yang Dijumpai dan Diketahui.

No.	JENIS		STATUS	LOKASI di JUMPAI					
	Nama Lokal	Nama ilmiah		P. Marsegu & P. Osi	Morekau	Ariate	Hatusua	Humitetu	Buria
	CERVIDAE								
1	Rusa Timor	<i>Cervus timorensis</i>	di lindungi						
	SUIDAE								
2	Babi hutan	<i>Sus scrova</i>							
3	Babi peliharaan	<i>Sus domesticus</i>							
	PHALANGERIDAE								
4	Kuskus bertotol	<i>Spilocuscus maculatus</i>	di lindungi						
5	Kuskus kelabu	<i>Phalanger orientalis</i>	di lindungi						
	VIVERIDAE								
6	Tenggalong	<i>Vivera tanggalunga</i>							
7	Luwak / Musang	<i>Paradocurus hermaphroditus</i>							
	SORICIDAE								
8	Celurut rumah	<i>Suncus murinus</i>							

No.	JENIS		STATUS	LOKASI di JUMPAI					
	Nama Lokal	Nama ilmiah		P. Marsegu & P. Osi	Morekau	Ariate	Hatusua	Humitetu	Buria
CANIDAE									
9	Anjing kampung	<i>Canis familiaris</i>							
FELIDAE									
10	Kucing	<i>Felix catus</i>							
MURIDAE									
11	Tikus sawah	<i>Rattus argentiventer</i>							
12	Tikus rumah	<i>Rattus rattus</i>							
13	Mencit	<i>Mus musculus</i>							
BOVIDAE									
14	Sapi	<i>Bos taurus</i>							
15	Kambing	<i>Capra hircus</i>							
EMBALLONURIDAE									
16	Kelelawar saku	<i>Emballonura nigrescens</i>							
PTEROPODIDAE									
17	Kelelawar madu kecil	<i>Macroglossus minimus</i>							
18	Kalong dagu hitam	<i>Pteropus melanopogon</i>							

Reptil

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 13 jenis reptil yang dijumpai di lokasi pengumpulan data baik perjumpaan secara langsung maupun tidak secara langsung, 7

jenis di antaranya adalah jenis mamalia yang dilindungi yaitu kadal soa-soa, kadal panana, biawak, ular patola, penyu hijau, penyu sisik dan buaya muara.

Tabel 2. Jenis Reptil yang Dijumpai dan Diketahui

No.	JENIS		STATUS	LOKASI di JUMPAI					
	Nama Lokal	Nama ilmiah		Pulau Marsegu & P. Osi	Morekau	Ariate	Hatusua	Humitetu	Buria
GEKKONIDAE									
1	Tokek rumah	<i>Gekko monarchus</i>							
2	Tokek Pohon	<i>Gekko vittatus</i>							
3	Cicak rumah	<i>Hemidactylus frenatus</i>							
AGAMIDAE									
4	Kadal terbang	<i>Draco lineatus</i>							
5	Kadal agamid	<i>Lopbioguathus temporalis</i>							
6	Kadal soa-soa	<i>Hidrosaurus amboinensis</i>	dilindungi						

No.	JENIS		STATUS	LOKASI di JUMPAI					
	Nama Lokal	Nama ilmiah		Pulau Marsegu & P. Osi	Morekau	Ariate	Hatusua	Hunitetu	Buria
	VARANIDAE								
7	Biawak	<i>Varanus indicus</i>	dilindungi						
	SCINIDAE								
8	Kadal panana	<i>Tliqua gigas</i>	dilindungi						
	BOIDAE								
9	Ular Patola / Sanca	<i>Phyton reticulatus</i>	dilindungi						
	COLUBRIDAE								
10	Ular ranting	<i>Thelotornis spp</i>							
11	Ular terbang	<i>Chrysopelea rhodopleuron</i>							
12	Ular kawat	<i>Dendrelaphis pictus</i>							
	CHELONIDAE								
13	Penyu hijau	<i>Chelonia midas</i>	dilindungi						
14	Penyu sisik	<i>Erotmochelys imbricata</i>	dilindungi						
	CROCODYLIDAE								
15	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>	dilindungi						

Jenis reptil yang dijumpai ini merupakan satwa yang diburu untuk diambil kulitnya seperti biawak dan ular patola, beberapa jenis juga diburu untuk memenuhi kebutuhan protein terutama penyu sisik dan penyu hijau; kedua jenis reptil ini saat ini sudah mulai sulit dijumpai di perairan pesisir akibat aktifitas perburuan. Beberapa jenis reptil yang dijumpai juga dianggap sebagai ancaman terhadap manusia terutama jenis-jenis ular dan kadal panana. Beberapa jenis reptil hidup sangat akrab dengan manusia dan dalam beberapa kasus membantu dalam mengurangi gangguan serangga seperti jenis cicak dan tokek yang biasa hidup dirumah-rumah penduduk.

Serangga

Jenis serangga yang di jumpai adalah jenis yang mudah terlihat, tercatat ada 6 jenis yang dijumpai di lokasi pengumpulan data, 4 jenis di antaranya adalah jenis serangga yang dilindungi yaitu dari jenis kupu-kupu, salah satu jenis kupu-kupu yang terkenal adalah dari jenis kupu-kupu Primus (*Ornithoptera priamus*). Banyak jenis kupu-kupu diburu untuk dijadikan hiasan pada dekade sebelumnya terutama kupu-kupu dari genus ornithoptera, sampai saat ini penangkapan jenis kupu-kupu ini masih terjadi namun dalam frekuensi yang kecil itupun bila ada pesanan atau bila ada pemebel yang datang membeli.

Tabel 3. Jenis Serangga yang Dijumpai dan Diketahui

No.	JENIS		STATUS	LOKASI di JUMPAI					
	Nama Lokal	Nama ilmiah		P. Marsegu & P. Osi	Morekau	Ariate	Hatusua	Hunitetu	Buria
CONTANTOPIDAE									
1	Belalang	<i>Oxya japonica</i>							
2	Belalang	<i>Valanga gohierei</i>							
PAPILIONIDAE									
3	Kupu-kupu Primus	<i>Ornithoptera priamus</i>	Dilindung						
4	Kupu-kupu Gambrisus	<i>Ornithoptera gambrisius</i>	Dilindung						
5	Kupu-kupu Troides	<i>Troides hypolitus</i>	Dilindung						
6	Kupu-kupu Troides	<i>Troides oblongomaculatus</i>	Dilindung						

Amphibi

Jenis serangga yang di catat juga adalah jenis yang mudah terlihat, tercatat ada 6 jenis yang dijumpai di lokasi pengumpulan data, oleh beberapa masyarakat transmigran yang datang dari Pulau Jawa beberapa jenis katak dicari untuk dikonsumsi terutama katak air yang biasa terdapat di persawahan di lokasi Dataran Waimital dan Waisamu.

Satu fenomena yang sangat menarik tentang amphibi di wilayah Seram Bagian Barat terutama di bagian Selatan adalah

munculnya jenis katak yang terintroduksi dari daratan Korea dan cina bagian Utara, oleh penduduk katak ini disebut katak korea. Katak ini terintroduksi ketika pembangunan pabrik plywood di Waisarisa, dimana katak ini terbawa bersama mesin yang didatangkan dari Korea. Saat ini perkembangan katak ini sudah cukup banyak di sekitar pemukiman penduduk namun belum meresahkan, bahkan katak ini disebut-sebut membantu menghilangkan ular berbisa dari pemukiman penduduk.

Tabel 4. Jenis Amphibi yang Dijumpai dan Diketahui

No.	JENIS		STATUS	LOKASI di JUMPAI					
	Nama Lokal	Nama ilmiah		P. Marsegu & P. Osi	Morekau	Ariate	Hatusua	Hunitetu	Buria
RANIDAE									
1	Katak sungai	<i>Rana grisea</i>							
2	Katak sungai	<i>Rana modesta</i>							
3	Katak sungai	<i>Rana sanguinea</i>							

No.	JENIS		STATUS	LOKASI di JUMPAI					
	Nama Lokal	Nama ilmiah		P. Marsegu & P. Osi	Morekau	Ariate	Hatusua	Humitutu	Buria
	HYLIDAE								
4	Katak pohon	<i>Litoria amboinensis</i>							
5	Katak pohon	<i>Litoria bicolor</i>							
	JENIS INTRODUKSI								
6	Katak Korea / Katak Semak								

Jenis Burung

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 110 jenis burung yang dijumpai selama pengumpulan data lapangan, 110 jenis burung tersebut tergolong dalam 54 genus dan 47 family. 110 jenis burung ini terbagi atas 2 kelompok burung yaitu kelompok burung laut dan burung air sebanyak 20 jenis dan kelompok burung inland (habitat darat) sebanyak 90 jenis.

Dari kelompok jenis burung laut dan burung air jenis burung yang dijumpai paling banyak adalah dari *Family Ardidae* yaitu keluarga burung Bangau dan kuntul.

Dari kelompok jenis burung inland jenis burung yang dijumpai paling banyak berasal dari *Family Columbidae* yaitu keluarga burung merpati dan pergam yaitu sebanyak 12 jenis, Jenis burung lain yang juga dijumpai dalam jumlah yang banyak adalah dari *Family Ptsitacidae* yaitu keluarga burung paruh bengkok (nuri, kasturi, betet dan kakatua) yaitu sebanyak 8 jenis serta *Accipitridae* yaitu keluarga burung Elang dan Rajawali yaitu sebanyak 8 jenis dari 30 jenis burung sebaran terbatas (BST) yang tercatat di Pulau Seram 19 jenis diantaranya dijumpai pada lokasi-lokasi pengumpulan data. Kemudian dari 14 jenis burung endemik yang dimiliki Pulau Seram 9 jenis diantaranya dijumpai di lokasi pengumpulan data. Juga dijumpai 2 jenis burung endemik untuk Kepulauan Maluku. Dari 110 jenis

burung yang dijumpai terdapat 2 jenis burung yang statusnya terancam punah. yaitu Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*) dan Raja-udang Lazuli (*Halcyon lazuli*) yang saat ini memiliki status keterancam *Vulnerable* (rentan), Gosong maluku adalah jenis burung sebaran terbatas yang terancam punah oleh pembukaan lahan dan pengambilan telurnya sedangkan Raja-udang Lazuli adalah jenis burung endemik Pulau Seram dan Pulau Ambon yang terancam punah karena kerusakan habitat.

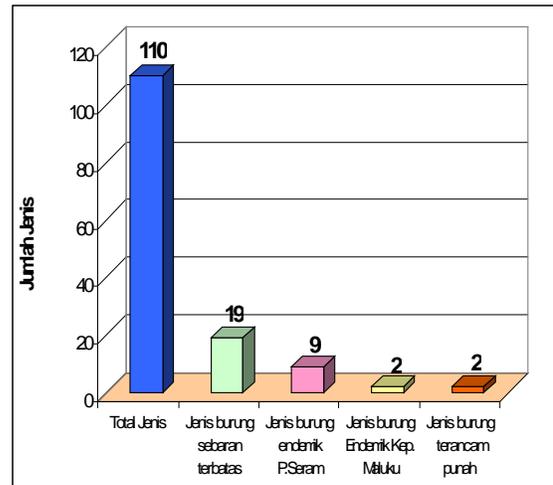
Khusus untuk 8 jenis burung dari *Family Ptsitacidae* (Nuri dan Kakatua) harus menjadi catatan untuk diperhatikan karena memiliki sejarah eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat berupa penangkapan untuk diperdagangkan terutama jenis Kakatua seram (*Cacatua moluccensis*) dan Nuri kepala hitam (*Lorius domicelus*) yang saat ini termasuk jenis burung yang terancam meskipun status keterancamannya belum masuk dalam daftar jenis yang terancam secara serius oleh lembaga perlindungan internasional IUCN, namun sudah menjadi keprihatinan yang mendalam oleh banyak pemerhati lingkungan karena keberadaan kedua jenis burung ini yang sudah langka dan saat ini hanya menjadi cerita orang tua di masa lalu kepada anak-cucu terutama bagi masyarakat yang menetap di wilayah pesisir.

Beberapa jenis dari *Family Ptsitacidae* yang masih terus ditangkap untuk

diperdagangkan sampai saat ini seperti Nuri merah (*Eos bornea*) dan Perkici pelangi (*Trichoglossus haematodus*) namun dalam jumlah yang terbatas.

Beberapa jenis burung lain juga menarik untuk disimak terutama jenis burung yang sering terlihat atraktif di udara seperti burung Elang bondol (*Haliaeetus Indus*) dan Elang hitam (*Ictenaetus malayensis*) atau jenis burung yang sering terlihat bertengger dengan anggungnya di dahan pepohonan seperti burung Raja udang/Cekakak sungai (*Halcyon chloris*), Kirik-kirik australia (*Merops ornatus*) dan Tiong lampu (*Eurystomus orientalis*), atau jenis-jenis burung “passerine” yang selalu berkijau dengan merdu di antara pepohonan yang rindang seperti jenis burung Srigunting wallacea (*Dicrurus densus*), Cici emas (*Cisticola exilis*) dan Kancilan emas (*Pachycephala pectoralis*) atau jenis burung yang berdisplay dan selalu bergerak dengan lincah diantara ranting-ranting pohon seperti burung Kipasan dada-lurik (*Rhipidura rufiventris*) dan berbagai jenis burung merpati dan pergam yang sering terlihat terbang berkelompok.

Semua jenis burung yang disebutkan di atas merupakan jenis burung yang cukup mudah dilihat atau didengar suaranya di lokasi-lokasi pengamatan, dan hal inilah yang merupakan daya tarik utama sisi kehidupan burung yang ada di Pulau Seram khususnya Seram Bagian Barat dan selalu menggoda keingin-tahuan setiap orang yang melihat mereka atau mendengar suara mereka. Sisi kehidupan inilah yang sudah seharusnya menjadi bagian dari kehidupan kita dan sudah seharusnya dipelihara dan dilindungi karena sangat bermanfaat untuk daya tarik wisata alam dan juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan.



Gambar 1. Grafik kelimpahan Jenis Burung Menurut Klasifikasi Jenis

Keberadaan 19 burung sebaran terbatas dan 9 jenis burung endemik pulau Seram pada lokasi-lokasi pengamatan harus menjadi perhatian, karena bisa dijadikan indikator kondisi hutan pada wilayah Seram Bagian Barat. Dari data yang didapat di lapangan bisa dilihat bahwa meskipun hutan di wilayah Seram Bagian Barat sudah mengalami gangguan oleh aktifitas pembukaan lahan untuk pertanian dan penebangan pohon-pohon oleh HPH/IUPHHK pada dekade sebelumnya namun kondisi hutannya yang ada masih baik untuk menjadi habitat hidup bagi berbagai jenis burung termasuk jenis-jenis burung endemik Pulau Seram. Namun sudah harus menjadi perhatian karena sebagian besar jenis burung endemik Pulau Seram yang ada pada lokasi-lokasi pengamatan dijumpai dengan sifat pertemuan yang jarang dan langka.

Aspek Sosial-Ekonomi Pemanfaatan Berbagai Jenis Satwa

Pemanfaatan Mamalia

Satwa mamalia banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di hampir semua desa di Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai salah satu komoditi perdagangan lokal maupun sumber protein utama. Jenis mamalia yang dimanfaatkan adalah Babi hutan (*Sus scrova*), Rusa (*Cervus timorensis*), Kuskus (*Phalanger orientalis*), kelelawar (*Pteropus melanopogon*) dan Musang (*Paradocorus hermaproditus*). Jenis-jenis mamalia ini biasanya ditangkap dengan cara berburu atau dengan memasang jerat. Satwa mamalia yang dijera kemudian diolah untuk dikonsumsi sendiri dan juga dikeringkan atau diasar untuk dijual (dalam bentuk dendeng) terutama dari jenis babi hutan dan rusa.

Harga jual untuk satwa ini bervariasi sesuai lokasi, jika di desa maka harga jual lebih murah dibandingkan dengan di Ibukota Kecamatan dan Kabupaten. Untuk Rusa harga jual per kg sebesar Rp 40.000 - 45.000 dalam bentuk dendeng, sedangkan untuk babi hutan dijual Rp 35.000 - 40.000 dalam bentuk dendeng. Sedangkan untuk jenis kelelawar, kuskus dan musang masyarakat umumnya memanfaatkannya untuk dikonsumsi sendiri.

Pemanfaatan Reptil

Khusus untuk satwa reptil yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu untuk dikonsumsi dan dijual seperti jenis reptil laut dari jenis penyu, yaitu Penyu hijau (*Chelonia midas*) dan Penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*), namun kedua jenis reptil laut ini tidak bisa didapat setiap saat, biasanya hanya didapat ketika musim bertelur saja ketika jenis reptil ini mengunjungi daerah pesisir. Jenis reptil darat yang kadang-kala dimanfaatkan oleh

masyarakat untuk diambil kulitnya adalah biawak (*Varanus indicus*) kulitnya dipakai untuk alat musik tifa di rumah adat (baileo), sebagian masyarakat pegunungan sampai saat ini masih mengkonsumsi ular Patola (*Phiton reticulates*) terutama yang berukuran besar sebagai salah satu sumber protein dan kulitnya di ambil untuk dijual.

Pemanfaatan Burung

Satwa burung banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di banyak tempat di wilayah Seram Bagian Barat sebagai salah satu komoditi perdagangan, pemanfaatannya dilakukan dengan jalan melakukan penangkapan terhadap jenis-jenis burung tertentu dengan menggunakan jerat, terutama jenis-jenis burung paruh bengkok (Nuri, Kasturi & Kakatua).

Jenis burung paruh bengkok yang banyak ditangkap untuk diperdagangkan, adalah burung Nuri merah (*Eos bornea*), Kasturi pelangi (*Trichoglossus haematodus*), Nuri raja (*Alisterus amboinensis*), Nuri bayan (kakatua merah-hijau) (*Eclectus roratus*), Kakatua Seram (*Cacatua moluccensis*) dan Nuri kepala-hitam (*Lorius domicellus*).

Saat ini aktivitas penangkapan burung sudah jarang dijumpai sehingga sudah jarang diperdagangkan karena sudah termasuk jenis yang langka dan dilindungi serta populasinya sudah sangat berkurang terutama 2 jenis burung paruh bengkok endemik Pulau Seram yaitu *Cacatua moluccensis* dan *Lorius domicellus*. Saat ini penangkapan burung hanya dilakukan oleh beberapa orang di beberapa tempat saja dalam jumlah yang kecil. Saat ini Jenis burung yang masih ditangkap adalah Nuri merah (*Eos bornea*) dan Kasturi pelangi (*Trichoglossus haematodus*) yang dijual dengan harga Rp 20.000 sampai Rp. 25.000.

KESIMPULAN

1. Jenis-jenis fauna yang dijumpai terdiri atas kelompok jenis burung sebanyak 110 jenis dengan 9 jenis endemik Pulau Seram, 19 jenis Mamalia, 15 jenis Reptile, Serangga eksotika 6 jenis dan Amphibi 6 jenis.
2. Pemanfaatan jenis-jenis satwa terbatas untuk konsumsi sendiri dan diperdagangkan tetapi dalam jumlah yang relatif rendah. Khusus bagi jenis-jenis burung aktifitas penangkapan sudah berkurang terutama untuk jenis burung endemik karena jumlah terbatas di alam dan kesadaran masyarakat yang sudah meningkat tentang perlindungan satwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1990. *Pengelolaan Satwaliar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bappenas. 2004. *Wilayah Kritis Keanekaragaman Hayati di Indonesia: Instrumen penilaian dan pemindaian indikatif/cepat bagi pengambil kebijakan*. Deputi Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, Bappenas. Jakarta Conservation International Indonesia.
- Departemen Kehutanan. 1990. *Undang-undang No. 5 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*, Tanggal 10 Agustus 1990. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1998. *Peraturan Pemerintah No. 68 Tentang Kawasan Suaka Alam dan pelestarian Alam*, Tanggal 19 Agustus 1998. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 2004. *Peraturan Menteri Kehutanan No. : P. 19/Menhut-II/2006 Tentang Pengelolaan Kolaboratif*, Tanggal 19 Oktober 2004.
- Ewusie, J. Y. 1990. *Pengantar Ekologi Tropika :Membicarakan alam ekologi tropika Afrika, Asia, Pasifik, dan Dunia Baru*. Terjemahan Usman Tabuwidjaja. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Kartawinata. K., S. Soenarko, IGM. Tantra dan T. Samingan. 1976. *Pedoman Inventarisasi Flora dan Ekosistem*. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Pelstarian Alam. Bogor.
- Kartawinata, K., Afriastini, J.J, Heriyanto, M and Samsodin, I. 2004. *A Tree Species Inventory in A One-Hectare Plot at the Batang Gadis National Park*, North Sumatra, Indonesia.
- Reinwardtia 12(2)_145 Kompas. 2006. *Degradasi Hutan dan Lahan di Indonesia Capai 43 Juta Hektar*. <http://www.kompas.com>. Diakses Tanggal 5 Maret 2006
- Supriatna, J. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Ludwig, J. A. and J. F. Reynolds. 1988. *Statistical Ecology: A primer on method and computing*. A Wiley-Interscience Publication.
- Odum, E. P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Terjemahan Tjahjono Samingan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Partasasmita, R. 2003. *Ekologi Burung Pemakan Buah dan Peranannya Sebagai Penyebar Biji*. Makalah Falsafah Sains Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Primack, R. B., J. Supriatna, M. Indrawan, dan P. Kramadibrata. 1998. *Biologi Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Reynold, T.T., J. M. Scott, and R.A. Nussbaum. 1980. *A variable circular-plot method for estimating bird numbers*. The Cooper Ornithological Society. Condor 82 : 309-313.